



SERI FILSAFAT TEOLOGI  
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

# Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktiwisme, Fundamentalisme  
dan Spiritualisme Tantangan Katekese  
Dewasa ini*

**Editor:**

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28  
NO. SERI 27  
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

# **PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE**

**Superfisialisme, Aktivisme,  
Fundamentalisme dan Spiritualisme  
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

**Robert Pius Manik, O.Carm**

**Adi Saptowidodo, CM**

**Antonius Sad Budianto, CM**

STFT Widya Sasana  
Malang 2018

**Pembaharuan Gereja Melalui Katekese**  
*Superfisialisme, Aktivisme,*  
*Fundamentalisme dan Spiritualisme*  
*Tantangan Katekese Dewasa Ini*

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

*Website: [www.stfwidyasasana.ac.id](http://www.stfwidyasasana.ac.id); [www.stftws.org](http://www.stftws.org)*

Cetakan ke-1: Oktober 2018

**ISSN: 1411-9005**

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i> .....	i
Daftar Isi .....	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i> .....	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i> .....	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i> .....	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i> .....	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i> .....	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i> .....	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i> .....	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i> .....	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i> .....	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i> .....	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i> .....	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i> .....	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i> .....	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i> .....	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i> .....	250



# KATEKESE TENTANG YESUS ANAK ALLAH DI TENGAH PUSARAN HETERODOXY: PELUANG DAN TANTANGANNYA BAGI GEREJA DEWASA INI

---

*Kristoforus Bala*

## **Pendahuluan**

Doktrin tentang keilahian Yesus -Yesus Anak Allah- adalah salah satu dari pokok-pokok ajaran iman yang sangat esensial dan penting bagi umat Kristen. Mengajar dan membela doktrin tentang Yesus Anak Allah merupakan ekspresi penghayatan iman akan Sabda Tuhan sendiri, “Siapa sedialah setiap waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada pada kamu” (1 Pet 3:15). Kata “pertanggungjawaban” dalam bahasa Yunani “*apologia*”. Dalam konteks pembahasan ini, *apologia* dan pengajaran tentang keilahian Yesus.

Pengajaran dan pewartaan tentang Yesus Anak Allah merupakan doktrin yang telah mengundang banyak pertanyaan dan banyak tafsir, dialog dan bahkan kontroversi. Sudah sejak zaman Yesus, doktrin tentang Yesus Anak Allah sudah menjadi pokok ajaran Yesus dan para Rasul-Nya dan menjadi pokok perbantahan antara orang-orang Yahudi. Ada dua pertanyaan penting yang pernah diajukan Yesus dua ribu tahun yang lalu kepada para murid-Nya. Pertama, “Menurut *kata orang*, siapakah Anak Manusia itu” (Mat 16:13). Para murid memberi jawaban sesuai dengan pengetahuan yang mereka peroleh dari relasi-komunikasi dan dialog dengan orang-orang Yahudi di luar kelompok para Rasul. Pada umumnya, orang-orang Yahudi memandang Yesus sebagai seorang dari deretan para nabi Israel. Lalu Dia mengajukan pertanyaan kedua kepada para murid-Nya, “Menurut *kamu*, siapakah Aku ini?” (Mat 16:15). Petrus, kepala para Rasul, menjawab: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.” (Mat 16:16) Yesus mengafirmasi

jawaban Petrus dan mengatakan bahwa kebenaran itu tidak diajarkan oleh manusia, tetapi diwahyukan oleh Allah Bapa sendiri (Mat 16:17). Karena diwahyukan Allah, ajaran Yesus Anak Allah adalah satu *orthodoxy*, ajaran yang benar. Ajaran ini sejak zaman Yesus dan para Rasul sudah menjadi pokok pengajaran dan pewartaan para Rasul, para pengajar, pewarta, dan nabi, para Bapa Gereja sampai sekarang. *Orthodoxy* tentang keilahian Yesus adalah pedoman dan dasar bagi penghayatan iman, harapan dan kasih umat Kristen, karena Yesus pangkal hidup kekal dan keselamatan mereka.

Mengajar dan membela iman kepada Yesus Anak Allah di tengah pusaran *heterodoxy* tentang Yesus menjadi semakin urgen dan penting dewasa ini karena beberapa alasan. *Pertama*, karena situasi dan kehidupan kita telah dibanjiri oleh berbagai macam ajaran iman serta paham-paham yang berbeda-beda bahkan bertentangan satu sama lain tentang Yesus Kristus. Berhadapan dengan semua *heterodoxy* itu, semua orang beriman, para katekis dan apologet Katolik dipanggil untuk mengajar dan membela iman Kristiani. *Kedua*, pengetahuan dan pemahaman doktrin tentang Yesus Anak Allah yang dipelajari dari Katekismus dan pelajaran agama di sekolah-sekolah Katolik, terlalu minim, tidak cukup kokoh untuk menjawab dan membela ajaran iman dari serangan-serangan dan pengaruh-pengaruh ajaran dari luar Gereja. Banyak orang Katolik, pengajar, katekis, pewarta Katolik, mungkin karena kurangnya pengetahuan doktrinal dan biblis, tidak mampu menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan sederhana maupun yang sangat sulit dari orang-orang non-Katolik tentang identitas Yesus yang diimani sebagai sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. *Ketiga*, banyak umat Katolik mungkin bersikap tidak peduli terhadap ajaran iman Katolik dan telah merasa puas dengan pengetahuan minimal yang pernah mereka pelajari pada saat menjadi katekumen atau mengikuti pelajaran di sekolah. Tetapi ketika mereka ditantang untuk menjelaskan imannya, banyak dari mereka tidak bisa menjawab atau tidak mampu menjelaskan imannya akhirnya mereka murtad dari iman mereka. Banyak umat Katolik telah menjadi mangsa “pengajar-pengajar” atau “nabi-nabi” yang menawarkan doktrin-doktrin iman yang lain karena tidak menguasai dan tidak bisa membela ajaran imannya sendiri. *Keempat*, metode katekese dan pembelajaran iman yang selama ini yang lebih menekankan memorisasi

doktrin tanpa refleksi dan pembatinaan telah menyebabkan mereka sulit mempertanggungjawabkan imannya secara rasional dan meyakinkan. *Kelima*, banyak katekis, pewarta kita sudah mengajar tentang dasar-dasar iman tanpa merasa perlu untuk mengajar tentang cara membela dan mempertahankan iman dari serangan-serangan orang-orang non-Katolik. Di zaman yang sedang dibanjiri oleh berbagai doktrin yang bertentangan dan membahayakan iman umat, Gereja membutuhkan umat, katekis, pengajar dan pewarta iman yang kokoh dalam imannya dan berani menjadi apologet. Apologetika harus menjadi roh atau dari seorang katekis, pewarta iman Kristen.

Di tengah badai heterodoxy atau pluralisme doktrin tentang Yesus Kristus, beberapa pertanyaan penting yang harus direfleksikan dan dijawab: Apakah berbagai doktrin tentang Yesus yang berasal dari luar lingkungan Gereja Katolik itu benar, selaras dengan ajaran iman Katolik? Apakah doktrin-doktrin itu selaras atau malah bertentangan dengan ajaran Kitab Suci dan Tradisi Gereja? Bagaimana peranan para katekis dan apologet Katolik dalam mengajar, mewartakan Yesus Anak Allah yang hidup? Sudah siapkah para katekis dan pewarta kita berhadapan dengan badai heterodoxy? Sudah munculkah di dalam Gereja para katekis dan apologet yang handal yang memiliki semangat dan hikmat untuk mengajar, menjelaskan dan membela iman Kristiani? Apakah kita pernah belajar dari para rasul dan Bapa-bapa Gereja cara mengajar, menjelaskan dan membela iman Kristiani?

## **1. Realitas Heterodoxy tentang Yesus Kristus di zaman ini**

Sejak masa Yesus sampai sekarang pertanyaan Yesus, “Menurut kata orang, siapakah Anak Manusia itu?” secara tak langsung, telah dijawab oleh tokoh-tokoh politik, tokoh-tokoh sejarah, tokoh-tokoh agama serta aliran kepercayaan, para atheis, novelis, para filsuf, dll. Agama Islam dan agama-agama lain, serta aliran-aliran kepercayaan seperti gnosticisme, agnosticisme, atheism, fundamentalisme-evangelisme, millennialisme dan dispensisionalisme, pengusung doktrin-doktrin New Age, masing-masing memiliki ajaran, persepsi dan gagasan yang khas tentang Yesus. Semua pandangan atau ajaran tentang



Yesus dari semua aliran, agama lain yang disebutkan di atas, bisa dikategorikan sebagai “*heterodoxy*” karena ajaran-ajaran tersebut walaupun membahas Yesus tetapi pada dasarnya berbeda dengan apa yang diajarkan Kitab Suci, para Rasul dan para Bapa Gereja.

Kita hidup di zaman dan konteks sosial, religius yang terbuka dan semakin plural. Para antropolog mengatakan bahwa kita hidup dalam konteks masyarakat mondial yang *interkultural*. Dalam konteks ini, kita terus menerus berhadapan dan berjumpadengan berbagai macam nilai budaya, nilai moral, ajaran iman, pandangan hidup dari berbagai macam kelompok, institusi religius atau masyarakat. Dalam perjumpaaan interkultural, berbagai ajaran-ajaran, interpretasi yang berbeda-beda tentang Yesus punakan saling bertemu dan bersinggungan. Pertemuan atau perjumpaan antar berbagai doktrin tentang Yesus banyak kali memunculkan kebingungan, ketidakpastian bahkan menjadi ancaman terhadap kemurnian orthodoxy Kristiani. Karena itu para pengajar dan pewarta iman perlu menyadari dan memahami pluralisme atau heterodoxy tentang Yesus yang sedang dihadapi umat dan Gereja dewasa ini.

### **1.1 Agnostisisme-Atheisme**

Zaman millenial ini ditandai dengan begitu banyak kemajuan antara lain dalam media komunikasi dan revival aliran-aliran seperti agnostisisme dan atheisme. Para penganjur doktrin-doktrin itu secara terang-terangan mewartakan ajaran-ajaran mereka. Orang-orang pada periode sebelumnya merasa malu atau pun hina kalau mereka mengakui diri mereka di depan publik sebagai “atheis” atau “agnostik”. Tetapi tidaklah demikian dengan orang-orang pada zaman ini. Para agnostis dan atheist percaya bahwa Allah dan Yesus tidak ada, dan kalau pun ada, mereka tidak penting dalam kehidupan mereka. Mereka tidak mau tahu dan tidak peduli dengan Allah dan Yesus. Mereka lebih banyak memusatkan perhatian kepada diri mereka sendiri, sebagai subyek otonom-egoistis-individualis. Mereka tidak membutuhkan Tuhan untuk menentukan tujuan dan arah hidup mereka. Yang meraja dan memimpin kosmos dan manusia bukan lagi Allah, melainkan ego pribadi manusia. Manusia menjadi semacam “allah” yang semakin hari

disembah dan dipuja. Allah bukan lagi menjadi pribadi yang transenden, yang distink dari manusia, melainkan Dia tidak ada. Jika ada orang yang masih percaya bahwa Allah dan Yesus itu ada, menurut mereka, semuanya itu hanya delusi, hasil khayalan manusia. Peranan Yesus sebagai Penyelamat tidak mempunyai arti bagi mereka, bahkan penderitaan dan wafat-Nya pada salib tidak memiliki makna dan daya soteriologis, melainkan hanya satu bentuk *sadomasochisme*.<sup>1</sup> Referensi kebenaran para agnostisis-atheis bukan lagi pada tulisan-tulisan suci dan ajaran Alkitab, melainkan pada pengenalan diri sendiri, kesadaran diri dan pengetahuan tentang diri manusia (egoistic self). Pengetahuanakan diri dan kesadaran tentang diri sendiri menjadi referensi dan pedoman hidup mereka. Para agnostisis dan atheis, pada zaman ini, melancarkan begitu banyak doktrinateisme lewat buku-buku, seminar-seminar, siaran radio, teve, youtube, internet, dll. Mereka berani menyatakan bahwa Allah dan Yesus tidak ada. Tidak ada bukti historis yang menunjukkan bahwa Yesus pernah hidup dan berkarya di bumi.

Mereka juga tidak segan-segan meragukan dan menolak Alkitab sebagai wahyu yang benar dari Allah. Melalui penelitian dan analisis tekstual, banyak agnostisis-atheis mengatakan bahwa Alkitab sudah dirubah oleh orang-orang Kristen pada masa-masa awal Kekristenan dan banyak kepalsuan serta pertentangan yang terdapat dalam Alkitab. Barth D. Ehrman, seorang agnostisis dan ahli Kitab Suci Kristen Protestan, menulis: “Kitab suci mengandung banyak kesalahan. Dan jika ia mengandung kesalahan-kesalahan, maka seluruhnya tidak benar. Ini adalah sebuah problem bagi saya, sebab saya mau percaya kepada kebenaran, kebenaran ilahi, dan saya mengetahui bahwa Kitab Suci bukanlah kebenaran ilahi, tidak ada sisanya sedikit pun.”<sup>2</sup> Jika Wahyu diragukan, maka Allah yang mewahyukannya pun diragukan. Jika Kitab Suci tidak benar, maka Allah yang mewahyukannya pun tidak benar dan tidak bisa dipercaya. Jika tidak ada Allah, Yesus pun tidak ada. Itulah asumsi-asumsi dan logika berpikir mereka.

Erdman tidak hanya meragukan kebenaran Alkitab, tetapi dia juga mempertanyakan image Allah dalam Alkitab. Menurut dia, Kitab Suci

---

1 Richard Dawkins, *The God Delusion*, London: Transworld Publisher, 2006, pp.283-288.

menampilkan wajah Allah yang menyeramkan dan tidak berbelaskasih. Sebagai contoh, ia menyebut peperangan terhadap kota Yeriko. Ia tidak bisa membayangkan bahwa Allah sendiri yang menyuruh orang-orang Israel untuk menyerang, menguasai kota Yeriko dan membunuh semua penduduk, baik laki-laki, wanita maupun anak-anak (Yos 6). Dia bertanya, apa sebenarnya kesalahan dan dosa anak-anak kecil itu sehingga mereka harus dibunuh atas perintah Allah? Menurut dia, bukan Allah PL saja yang jahat, tetapi Allah PB juga adalah seorang Allah yang penuh amarah dan jahat. Dia menghukum orang berdosa tanpa ada rasa belaskasih dan keadilan. Ia menulis:

Allah yang membalas kejahatan ditemukan bukan hanya dalam PL sebagaimana beberapa orang Kristen mengklaimnya. Bahkan Allah PB adalah seorang Allah yang mengadili dan marah, seperti semua pembaca kitab Wahyu sudah mengetahuinya. Lautan api dibuat dan disiapkan untuk semua orang yang melawan Allah. Ini mencakup pembakaran kekal, hukuman selama-lamanya untuk mereka yang telah berdosa melawan Allah, katakanlah itu selama dua puluh tahun. Dua puluh ribu tahun hukuman sebagai ganti dua puluh tahun hidup dalam dosa; dan itu baru permulaan. Apakah itu pantas bagi Allah?<sup>3</sup>

Erdman, dalam penelitiannya tentang Yesus historis, menyimpulkan bahwa injil-injil Sinoptik tidak berbicara tentang keilahian Yesus secara eksplisit. Hanya Injil Yohanes, satu-satunya injil yang berbicara tentang Yesus sebagai Sabda Allah dan secara eksplisit menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Erdman mengatakan, memang Yesus disebut “Anak Allah” dalam semua injil, tetapi titel Anak Allah itu tidak serta merta menjadikan Yesus Allah. Dia berpendapat, “Menurut orang Yahudi kuno, menjadi seorang “Anak Allah” tidak menjadikan seorang Allah; ia menjadikan pribadi itu seorang manusia yang memiliki sebuah relasi yang dekat dengan Allah, seorang yang melaluinya Allah melakukan kehendak-Nya di bumi.”<sup>4</sup> Yesus

---

2 Barth D. Ehrman, *Forge Writing in the Name of God-Why Bible's Authors Are not Who We Think They Are*, HarperCollins, e-book. (tanpa tempat dan tahun), p.10.

3 *Ibid.*, p. 11.

4 Barth D. Ehrman, *Jesus Interrupted, Revealing the Hidden Contradiction in the Bible and Why We do not Know Them*, HarperCollins, e-book, (tanpa tempat dan tahun), p.140.

adalah Anak Allah dipahami dalam konteks relasi khusus dengan Allah, bukan dalam artikodrat ilahi Yesus, Yesus memiliki natura, kodrat Allah. Yesus hanyalah manusia biasa, sama seperti nabi-nabi lain, hanya saja bahwa Diamempunyai relasi yang spesial dan dekat dengan Allah. Yohanes-lah, menurut Erdman, yang dengan sadar menambah pada keilahian Yesus karakter-karakter Allah seperti: Yesus adalah Sabda yang sudah ada sebelum segala sesuatu, Dia setara dengan Allah dan Dia adalah Allah. Selain itu Yohanes juga yang menambah peranan kreatif Allah kepada Yesus, peranan yang sebenarnya menjadi ciri eksklusif Allah. Erdman lebih lanjut mengatakan, sebenarnya Yesus sendiri tidak menyatakan diri-Nya sendiri sebagai Allah; Dia tidak pernah berjalan keliling sambil memperkenalkan diri-Nya kepada semua orang:”Akulah Allah”. Tidak! Jika Yesus pernah mengatakan sendiri bahwa Dia adalah Allah, maka pasti pengarang-pengarang injil-injil lain sudah mencatat klaim itu dalam injil-injil mereka. Faktanya, klaim Yesus sebagai Allah kurang sekali ditemukan dalam injil-injil Sinoptik.Selain itu, untuk menguatkan argumennya, Erdman mengatakan, tidak ada sumber-sumber historis di luar Kitab Suci yang mencatat informasi tentang keilahian Yesus, dan seandainya itu tercatat, penulis-penulisnya bukanlah saksi-saksi mata langsungdari Yesus historis. Karena itu,dia berkesimpulan bahwa keilahian Yesus atau klaim Yesus adalah Anak Allah adalah rekayasa penginjil Yohanes dan bukan ajaran Yesus sendiri.<sup>5</sup>

Lebih lanjut, menurut Erdman, ide atau klaim yang menyatakan bahwa Yesus adalah”Allah” atau “Anak Allah” hanyalah sebuah “legenda”.<sup>6</sup> Memang benar bahwa Yesus adalah pribadi yang spesial yang memiliki warta untuk disampaikan,tetapi Dia tidak lebih dari itu; Dia hanya seorang manusia biasa danbukan Allah. Dalam bukunya yang lain, Erdman juga berpendapat bahwa para penulis padaabad kedua Masehi telah merubah teks-teks injil demi tujuan apologetik. Dia mengatakan, “Anak tunggal” (*uniqueSon*) dan “satu-satunya Anak yang dilahirkan” (*only begotten Son*) digunakan secara bergantian. Term *unique* berarti “satu-satunya” (*one of*

---

5 *Ibid*; p.141.

6 *Ibid*; p.142.

a kind) dan term *unique* digunakan hanya untuk Allah, bukan untuk Yesus. Dia berpendapat bahwa penulis-penulis Kitab Suci di Alexandria pada abad ke dua yang merubah dan mengaplikasikan term *unique* itu kepada Yesus sehingga sampai sekarang orang Kristen percaya bahwa “Kristus bukan hanya sekedar Anak Tunggal Allah, Dia adalah Allah yang tunggal itu sendiri”.<sup>7</sup> Buku-buku Erdman telah dipakai sebagai referensi oleh orang-orang yang anti-Katolik untuk menyerang dan menentang ajaran Katolik.

## 1.2. Jehovah Witness

Sekarang mari kita melihat ajaran Jehovah tentang Yesus. Jehovah Witness (Saksi Jehovah) adalah sekte Kristen Protestan yang didirikan oleh Charles Taze Rutzel pada tahun 1870 di New York, U.S.A. Semangat dasar sekte ini adalah millenarianisme. Mereka memiliki Kitab Suci sendiri yaitu “*The New World Translation of the Holy Scripture*” yang tidak lain adalah edisi revisi *Kitab Suci King James*. Mereka merevisi Kitab Suci King James supaya bisa cocok dan mendukung pandangan-pandangan teologis serta doktrin-doktrin mereka. Sekte ini sangat giatewartakan ajaran-ajarannya melalui majalah *The Watch Tower*. Mereka memiliki evangelis-evangelis militant yang siap menyerang dan memenangkan jiwa-jiwa, terutama orang-orang Katolik karenadianggap sebagai orang-orang yang “belum diselamatkan”. Mereka berjalan dari rumah ke rumah untuk memenangkan jiwa-jiwa agar bisa menjadi anggota dari institusi mereka.

Mereka percaya kepada satu Allah yang mereka sebut “Yehovah”. Yehovah adalah satu-satunya pribadi Ilahi dan tidak ada pribadi lain di samping Yehovah. Dia tidak memiliki atau tidak berasosiasi dengan pribadi ilahi yang lain. Tidak ada pribadi Putera dan Roh Kudus dalam keallahan. Mereka menolak ajaran tentang Trinitas. Yesus Kristus adalah seorang pribadi, tetapi bukan Allah. Sedangkan Roh Kudus bukanlah pribadi ilahi, melainkan hanya suatu kekuatan, energi ilahidari Allah.

---

7 Barth D. Ehrman, *Misquoting Jesus The Story Behind Who Changed the Bible and Why*, HarperCollins e-books, (tanpa tempat dan tahun). p.162.

Menurut Saksi Yehovah, Yesus adalah “Sabda” Allah dan menurut Kitab Suci versi mereka, “Sabda itu adalah seorang *allah*” (‘*allah*’ dengan huruf kecil) (Yoh 1:1) dan “putera tunggal *allah*” (*allah* dengan huruf kecil) (Yoh 1:18). Kata “*allah*” yang digunakan untuk menjunkkan status Yesus yang lebih rendah dari Allah atau yang tidak sehekekat dengan Allah. Sebagai Sabda, Yesus itu bukan Allah, tetapi pribadi yang berada di bawah Allah dan tidak sehekekat dengan Allah. Yesus disebut “Putera Tunggal Allah” (*only begotten Son*), tetapi bukan dalam arti “dilahirkan” (*gennetos*) dari Allah, tetapi dalam arti “diciptakan” sama seperti makhluk ciptaan yang lain. Yesus adalah ciptaan Allah yang pertama, yang diciptakan langsung oleh Allah. Karena Dia berada di bawah Allah, maka Yesus berperanan hanya sebagai seorang mediator antara manusia dan Allah.<sup>8</sup> Melalui Yesus sebagai mediator, Allah menciptakan segala sesuatu.

Dalam tulisan teologis yang lain, mereka percaya bahwa Yesus praksis sebagai roh, dan roh itu diidentifikasi sebagai malaikat Agung Mikhael.<sup>9</sup> Yesus adalah Malaikat Mikhael. Dari status-Nya sebagai Malaikat, Yesus turun ke dunia dan menjadi manusia dalam diri Yesus. Gagasan inkarnasi mereka tidak sama dengan apa yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Sebagai Malaikat, Yesus bisa mengambil tubuh manusia dan nampak sebagai manusia, tetapi tubuh manusiawi-Nya itu adalah tubuh yang semu (*phantom*). Malaikat adalah roh yang bisa menampakkan diri sebagai manusia, mengenakan tubuh manusia, tetapi juga kapan saja bisa menghilang dari pandangan manusia. Ajaran tentang Yesus sebagai inkarnasi dari malaikat Mikhael didasarkan bukan pada sebuah refleksi yang baik, benar dan mendalam atas ajaran Kitab Suci, tetapi didasarkan pada kesamaan-kesamaan tugas yang dijalankan oleh Yesus dan malaikat Mikhael. Menurut mereka, baik Yesus dan malaikat Mikhael sama-sama memimpin pasukan malaikat (Why 12:7// Why 19:14-16); keduanya juga selalu muncul pada saat-saat krisis untuk melindungi dan menopang umat manusia. Ajaran Jehovah Witness tentang malaikat Mikhael yang berinkarnasi menjadi manusia

---

8 “Jehovah and Jesus,” <http://www.en.m.wikipedia.org>. Diakses 17 September 2018.

9 “Who is Jesus Christ?,” <http://www.Jw.org/finder?wtlocale=Aus&pub=11&srcid=share>. Diakses 16 September 2018.

Yesus mengingatkan kita pada ajaran Marcionisme. Marcion mengajarkan bahwa Yesus mengambil kodrat malaikat dan datang kedalam dunia dan mengenakan tubuh manusia.

Mereka percaya bahwa kedatangan kedua Tuhan dan kerajaan-Nya sudah semakin dekat yang didahului oleh perang *Armagedon*. Dalam peperangan itu, Kristus sendiri akan memimpin para malaikat surgawi melawan Iblis dan malaikat-malaikatnya. Semua persoalan, kejahatan dan penderitaan akan segera berakhir. Iblis yang menguasai dunia ini dan penyebab segala penderitaan akan segera dikalahkan oleh Yesus dan Kerajaan Allah akan mulai dibangun di atas dunia baru dan akan berjaya sampai selama-lamanya. Saksi Jehovah percaya bahwa pada akhir zaman akan terjadirestorasi besar-besaran di bumi, karena bumi akan menjadi tempat abadi dan bahagia bagi manusia. Sorga bukanlah tempat dan tujuan akhir hidup manusia. Hanya beberapa orang saja yang akan masuk ke sorga. Mereka menolak doktrin tentang “hukuman kekal” dan api neraka. Ajaran tentang api neraka, menurut mereka, sangat bertentangan dengan gambaran Jehovah sebagai sebagai Pribadi yang mahakasih dan maharahim. Api neraka dimengerti bukan dalam arti fisik, melainkan allegoris. Penderitaan dalam api neraka bukanlah penderitaan fisik, tetapi hanya penderitaan simbolis-allegoris karena orang yang sudah mati tidak memiliki lagi panca indera, emosi dan pengertian. Mereka mengutip ayat-ayat Kitab suci di luar konteks untuk mendukung pokok-pokok ajaran mereka.

### **1.3. Kristen Fundamentalis-Evangelis**

Orang Kristen Fundamentalis-evangelis percaya bahwa Yesus Sabda Allah yang dikandung dan dilahirkan oleh Maria, tetapi mereka menyangkal kemanusiaan dan keallahan Yesus.<sup>10</sup> Mereka menolak gelar Bunda Allah yang diberikan kepada Maria dan menganggapnya sebagai satu doktrin yang keliru. Mereka mengatakan, Allah tidak punya ibu. Allah tidak dilahirkan atau dijadikan oleh siapa pun. Mereka tidak percaya bahwa Maria disebut Bunda Allah karena Dia melahirkan Yesus Anak Allah. Tanggapan para

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, pp. 276-273.

fundamentalis-evangelis terhadap kodrat kemanusiaan dan keilahian Yesus dan peranan Maria sebagai Theotokos, senada dengan apa yang diajarkan oleh Nestorius tahun 429 AD. Nestorius menolak ajaran *theotokos* dan menolak kesatuan yang tak terpisahkan dari kodrat ilahi dan manusiawi dalam diri Yesus. Mereka menganjurkan titel yang lebih tepat untuk Maria yaitu Bunda Yesus atau Bunda Kristus, bukan Theotokos.

Bagi orang-orang Protestan fundamentalis-evangelis, ajaran tentang keilahian Yesus didasarkan bukan pada ajaran Kitab Suci, tetapi lebih pada pengalaman personal dengan Yesus. Iman kepada keilahian Yesus didasarkan bukan pada hehakekat-Nya sebagai Allah, melainkan pada pengalaman manusiawi. Karl Keating, mengutip Warfield, menulis: "Bukti tertinggi bagi semua orang Kristen tentang keilahian Allah ada dalam pengalaman terdalam akan kuasa Tuhan yang mengubah dalam hati dan hidup."<sup>11</sup> Kriteria seperti itu tidak kuat, karena bukti keilahian Yesus tergantung pada pengalaman manusiawi semata-mata dan bukan pada kodrat, pribadi Yesus sebagai Allah.

Para fundamentalis-evangelis Protestan cenderung menjadikan Yesus sebagai "penyelamat pribadi" (personal savior). Dia diterima sebagai Tuhan dan Penyelamat pada awal masa pertobatan seseorang atau yang lazim disebut "lahir baru"; dan Yesus dijadikan jaminan tetap dan pasti untuk keselamatannya, tanpa peduli entahkah berdosa atau tidaknya hidup orang itu setelah Kristus. Dia tidak serius mengikuti ajaran dan perintah Tuhan, tetapi yang terpenting baginya adalah bahwa dia telah menerima Yesus sebagai "penyelamat pribadi". Karl Keating berpendapat bahwa ajaran keselamatan seperti itu bersifat sangat individualistis dan jauh dari persekutuan orang-orang beriman (Gereja). Dia menulis: "Seorang individu diselamatkan tanpa relasi dengan gereja, umat, atau orang lain. Itu adalah satu relasi antara satu pribadi-ke-pribadi yang lain (*one-to-one*), tanpa mediator-mediator, tanpa sakramen-sakramen, hanya orang Kristen itu sendiri dengan Tuhannya."<sup>12</sup> Keselamatan menjadi urusan pribadi dan peranan Gereja sebagai komunitas umat beriman tidak diabaikan.

---

11 Karl Keating, *Catholicism and Fundamentalism*, San Francisco: Ignatius Press, 1988, p. 21.

12 *Ibid*; p.23; 164.



Para fundamentalis-evangelis selalu menekankan ajaran tentang “justifikasi”, pembenaran orang berdosa oleh Tuhan. Justifikasi dimengerti secara sangat harafiah. Justifikasi artinya bahwa Allah sendiri menyatakan seseorang benar di hadapan-Nya dan bahwa dosa-dosa orang itu diampuni; dan dengan itu dia sudah dijamin pasti masuk dalam kerajaan surga. Justifikasi tidak diikuti lagi oleh suatu pembaharuan hidup atau transformasi batin dari dosa-dosa.

#### 1.4. Yesus dalam Ajaran Islam<sup>13</sup>

Tokoh Yesus Kristus atau Isah Al-Masih mendapat perhatian yang cukup banyak dalam Al Quran melebihi nabi-nabi lain. Menurut wahyu yang diterima Muhammad, Yesus Isah Al Masih adalah “kalimatullah” (Sabda Allah) yang dilahirkan oleh Myriam. Myriam yang dimaksud adalah saudari Musa, bukan Maria anak Yoakim dan Anna seperti yang diajarkan oleh Tradisi Kristen. Yesus adalah nabi unik yang mendahului Muhamad dan Yesus diberkati secara istimewa oleh Allah. Sejak kecil, Dia sudah melakukan banyak mujizat dan tanda-tanda ajaib. Yesus adalah manusia biasa, tetapi Dia seorang suci, tanpa dosa. Dia adalah nabi eskatologis yang akan datang kembali pada akhir zaman untuk menghakimi dunia dan manusia.

Menurut doktrin Islam, Yesus bukan Mesias dan bukan Allah.<sup>14</sup> Iman monotheis, yang diajarkan Allah kepada umat-Nya melalui nabi Muhamad, menentang dan menolak pribadi ilahi lain yang disandingkan dengan atau dipersekutukan dengan Allah. Tidak ada allah lain yang menyamai Allah. Allah sendiri tidak melahirkan anak dan tidak punya anak, karena jika Allah memiliki anak, maka ide monotheisme akan tercemar. Gelar Yesus sebagai Anak Allah atau Putera Tunggal Allah merupakan ajaran palsu dan bertentangan

---

13 Bdk.,Rabee' bin Hadee al-Madhalee, *The Status of Jesus in Islam*, U.S.A: Al-Ibaanah Book Publishing, 2004.

14 Louay Fatoohi, *The Mistery of Historical Jesus Sang Mesias Menurut Al-Quran, Alkitab dan Sumber-sumber Sejarah* (aslinya *The Mystery of Historical Jesus: The Messiah in the Qur'an, the Bible and Historical Sources*), Yuliani Lipotu (trans.), Bandung: Mizan, 2013, pp.235-239.

dengan wahyu dari Allah. Karena itu ajaran Trinitas<sup>15</sup> tidak bisa diterima dalam terang ajaran monotheisme Islam.<sup>16</sup>

Yesus, menurut ajaran Islam, adalah seorang “Nabi” dan “Rasul”<sup>17</sup>[QS Maryam 19:30; Qs Al-Ahzab 33:7; Al-Maidah 5:27). Di antara para nabi, Yesus adalah seorang nabi spesial, unik karena Dia dilahirkan tanpa ayah biologis, dianugerahi kuasa untuk mengadakan lebih banyak mujizat daripada abi-nabi lain; dan Dia secara khusus diperkuat oleh Roh Kudus.<sup>18</sup> Roh Kudus yang dimaksud di sini adalah malaikat Jibril. Yesus juga diberi nama-nama lain seperti tanda, ruh, perumpamaan,<sup>19</sup> dll.

Seperti nabi-nabi pada umumnya, Yesus sendiri ditolak oleh bangsa-Nya sendiri. Ia bahkan dihukum dan diancam untuk dibunuh oleh orang-orang Yahudi. Menurut Al Quran, klaim orang Yahudi bahwa mereka telah membunuh Yesus adalah klaim yang tidak benar. Yang dibunuh bukan Yesus, melainkan seorang yang diserupakan dengan Yesus. Ada banyak tafsiran tentang siapa yang dibunuh dan disalibkan. Ada yang mengatakan yang dibunuh adalah salah seorang murid Yesus; ada pula yang memastikan Yudas Iskariot.<sup>20</sup> Karena Allah mahabijak dan Mahaperkasa, Dia sendiri telah mengangkat Isa Al Masih kepada-Nya (QS Al-Nisa 4:157-158). Menurut ajaran golongan Amhadya, Yesus tidak disalibkan tetapi Dia berhasil melarikan diri ke India untuk mencari suku-suku Israel yang hilang dan yang hidup di Tibet dan Kashmir.<sup>21</sup> Dia pernah mengajar orang-orang Budha dan mereka kagum akan ajaran-Nya. Menurut kisah para Ahmadis, Yesus meninggal dan dikuburkan di Srinagar, Kashmir. Dikisahkan juga bahwa

---

15 *Ibid*; p.476-479

16 *Ibid*; pp.456-458.

17 *Ibid.*, pp.447-453; juga Geoffrey Parriender, *Jesus in the Quran*, Oxford: Oneworld, 2003, pp.37-45.

18 *Ibid*; p. 449.

19

20 *Ibid.*, pp.674-675. Banyak tafsiran yang tidak seragam tentang siapa yang diserupakan dengan Yesus.

21 Mizra Gulam Ahmad, *Jesus in India Jesus' Deliverance from the Cross and Journey to India*, Tilford, Surrey UK: Islam International Publication, 2003, p.24; pp. 57-63.

rempah-rempah yang disiapkan sebelum penyaliban Yesus menjadi materi pembelajaran obat-obatan sampai sekarang.

### 1.5. Yesus dari Perspektif Agama Budha

Penulis-penulis Kristen<sup>22</sup> dan Budhis menganggap Yesus sebagai seorang Guru Moral yang mengajar prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral. Yesus adalah pribadi yang unik dan telah mencapai level pencerahan, seperti halnya Budha. Dia bukan Allah, tetapi manusia yang berjalan menuju Allah atau yang telah mencapai “keallahan” (state of enlightenment). Pengajaran Yesus dan Budha dalam beberapa hal agak mirip. Dan ada yang berpendapat bahwa nilai-nilai moral yang pernah diajarkan Budha menjadi pintu masuk dan persiapan bagi ajaran-ajaran Yesus. Yesus adalah seorang yang mencapai pencerahan (*enlightenment*) seperti Budha dan itu nampak dari cara hidupnya dan dari ajaran-ajarannya, seperti ajaran cinta kasih dan *Sabda Bahagiadi* Bukit (Mat 5:1-11). Deepak Chopra, pada bagian akhir novelnya, menulis: “Kisah telah berakhir dan pada akhirnya Yesus telah mencapai tingkat pencerahan. Dia melihat Allah sebagai sebuah cahaya murni yang meresapi setiap ciptaan.”<sup>23</sup> Selanjutnya, Deepak mengatakan bahwa orang-orang yang telah mencapai tingkat pencerahan, seperti Budha dan Yesus, selalu mengajak para murid mereka untuk mencapai tingkat pencerahan yang sama. Bagi umat Kristen, satu-satunya cara menghayati ajaran Yesus, menurut Deepak, adalah dengan mencapai kesadaran Yesus dan berjalan di jalan-Nya Yesus menuju tingkat “pencerahan.”<sup>24</sup> Yesus telah mengajarkan para Murid untuk menjadi “Terang dalam dunia” dan mengikuti jejak langkah Yesus, Sang Terang Sejati.

Di atas telah kita lihat berbagai pandangan dan ajaran yang berbeda dan khas tentang Yesus. Masing-masing agama, aliran, tokoh-tokoh bertolak

---

22 Steve Cioccolanti, *Dari Budha Hingga Yesus*, Tim Shofar (trans.), Jakarta: Shofar Ministry, 2011. Pengarang buku ini berusaha melihat ada kesamaan antara ajaran Budha dan Yesus.

23 Deepak Chopra, *Jesus A Story of Enlightenment*, New York, NY: HarperCollins, 2008, p. 251.

24 *Ibid.*, p. 252.

dari keyakinan dan sumber-sumber yang memiliki untuk mendukung ajaran mereka tentang Yesus. Banyak tafsir yang berbeda dan beragam tentang seorang Pribadi Yesus yang sama menantang dan mendesak umat Katolik untuk sungguh-sungguh mengenal, mendalami pribadi Yesus Kristus secara lebih serius mengimani dan mengasihi Dia. Pemahaman yang lebih baik dan komprehensif tentang masing-masing ajaran dan pandangannya tentang Kristus, akan membantu kita untuk menjelaskan dan mewartakan iman tentang Yesus lebih baik. Mari kita melihat pewartaan dan pengajaran tentang Yesus Anak Allah dalam sejarah Kekristenan.

## **2. Katekese dan Apologetika tentang Yesus Anak Allah: Belajar pada Sejarah Gereja**

Di tengah pusaran heterodoxy tentang pribadi Yesus Kristus dewasa ini, seperti yang sudah dijabarkan di atas, semua orang Kristen khususnya, para katekis, apologet, pewarta diundang untuk melihat panggilan dan misi mereka. Heterodoxy tentang Yesus mengundang dan menantang semua umat beriman, khususnya katekis, pengajar dan pewarta untuk mempertanggungjawabkan dan menjelaskan iman Kristiani tentang Yesus dan peran sentral-Nya dalam kehidupan manusia dan dunia.

Dalam menghadapi berbagai ajaran tentang Yesus bisa saja muncul sikap-sikap atau reaksi-reaksi yang bisa dari hati dan pikiran orang-orang Katolik. Pertama, mungkin saja ada yang bersikap apatis terhadap pengajaran-pengajaran dari luar yang sungguh-sungguh menantang iman Kristiani, ajaran Alkitab serta Tradisi. Mereka menutup diri dan tidak mau melihat ajaran-ajaran tersebut. Kedua, ada orang Katolik yang mungkin merasa bimbang, lalu meninggalkan imannya dan mulai mengikuti ajaran-ajaran yang ditawarkan karena kurangnya pengetahuan yang dia miliki tentang Yesus dan kurang kokoh imannya kepada-Nya. Ketiga, kemungkinan ada orang Katolik yang bersikap sangat akomodatif, terbuka menerima ajaran-ajaran tanpa berpikir kritis. Mereka terkadang mencampuradukan semuanya ajaran menjadi satu doktrin baru. Ada satu *sinkretisme* dari elemen-elemen ajaran-ajaran agama, aliran kepercayaan yang berbeda-beda tentang Yesus. Sinkretisme dilakukan

dengan asumsi bahwa semua agama sama saja, semua ajaran tentang Yesus sama baik dan sama benar. Keempat, heterodoxy tentang Yesus Kristus barangkali juga menghentak kesadaran iman dan mengundang setiap orang Kristen, terutama para katekis, pengajar dan pewarta iman, untuk mengajar dan membela imannya secara serius. Ketika dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang ringan atau berat tentang doktrin Yesus Anak Allah, para katekis dan apologet Katolik ditantang untuk menjelaskan dan membela imannya. Menghayati iman di tengah heterodoxy tentang Yesus adalah sebuah tantangan dan sekaligus peluang untukewartakan dan menjelaskan iman Kristiani. Mari kita melihat apa yang dilakukan Yesus dalam menanggapi dan menghadapi pandangan-pandangan dari orang-orang sezaman-Nya tentang diri-Nya sendiri. Kita juga melihat apa yang dilakukan oleh para Rasul dan para Bapa Gereja menjelaskan,ewartakan dan membela iman mereka tentang Yesus Anak Allah.

## **2.1. Sikap Yesus Sendiri terhadap Berbagai Pandangan tentang diri-Nya**

Pada masa hidup dan pelayanan Yesus, sudah ada banyak pandangan yang berbeda-beda tentang identitas-Nya. Jawaban-jawaban terhadap dua pertanyaan penting yang diajukan Yesus kepada para murid-Nya di Kaisarea Filippi, “Siapakah Anak Manusia itu menurut kata orang?” dan “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” (Mat 16:13-20; Mrk 8:27, Luk 9:18-21) menunjukkan bahwa sudah ada pluralitas pandangan atau pemahaman tentang identitas Yesus. Ada yang berpendapat bahwa Yesus itu: Yohanes Pembaptis, Elia, Yeremia atau salah seorang dari antara para nabi (Mat 16:14). Dari perspektif orang-orang di luar kelompok para Rasul, Yesus adalah manusia biasa yang dipilih Allah, Dia adalah seorang nabi.

Setelah itu Yesus mengajukan pertanyaan kedua kepada para murid-Nya: “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” (Mat 16:16). Simon Petrus menjawab: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup” (Mat 16:17). Menurut Yesus, jawaban Petrus itu benar, karena mengungkapkan identitas-Nya yang sebenarnya: “Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”. Yesus meneguhkan jawaban Petrus dan sedikit pun tidak menentangnya.

Bahkan Yesus menyebut Petrus “berbahagia” karena memberi jawaban yang benar. Yesus menambahkan bahwa jawaban yang benar itu bukanlah suatu pengetahuan yang diperoleh dari manusia atau dari guru manusiawi yang memiliki otoritas mengajar, melainkan jawaban itu adalah suatu “pewahyuan dari Allah Bapa di sorga” (Mat 16:17). Jadi menurut Yesus, sumber orthodoxy tentang diri-Nya sebagai Anak Allah tidak berasal dari manusia, melainkan langsung dari atas, dari Allah sendiri. Allah yang menyatakan identitas Yesus sebagai Anak Allah melalui Petrus. Petrus dipuji berbahagia, karena “dia berpikir apa yang dipikirkan Allah.” Atas dasar imannya, Petrus dipilih Yesus sebagai dasar bagi Gereja-Nya (Mat 16:19) di mana semua ajaran Yesus dijaga dan ajarkan. Peristiwa itu diakhiri dengan satu catatan dari Matius, “Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun juga bahwa Dia Mesias” (Mat 16:17). Di kalangan para murid-Nya Yesus diakui dan diimani sebagai Mesias, Anak Allah.

Seandainya pengakuan atau jawaban Petrus itu salah, maka Yesus pasti segera memperbaiki atau menentang jawaban itu. Alasannya karena Yesus mencintai kebenaran. Dia tidak suka akan dusta, penipuan atau kepalsuan. Sikap Yesus yang mencintai kebenaran dan segera mengoreksi kesalahan nyata dalam sikap dan kata-kata-Nya kepada Petrus pada peristiwa yang lain. Ketika Yesus mengatakan kepada para murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem untuk menanggung banyak penderitaan dari ahli-ahli Taurat dan imam-imam Kepala, dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga (Mat 16:21), Petrus secara spontan mengatakan: “Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali tidak akan menimpa Engkau.” (Mat 16:22). Pada saat itu juga Yesus langsung menegor dia dan berkata: “Enyalah Iblis. Engkau satu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.” (Mat 16:23). Secara sekilas, kata-kata Petrus itu nampaknyasangat baik, benar dan menunjukkan rasa peduli serta kasihnya kepada Gurunya. Tetapi ternyata tidak. Yesus dengan keras menegur Petrus karena dia berpikir sercara manusiawi, tidak berpikir menurut cara pandang Allah. Bahkan Yesus menunjukkan bahwa sumber nasehat itu bukan Allah melainkan Iblis.

Setelah mendengar semua pandangan orang-orang lain, Yesus tetap setia mengajar dan menyatakan diri sebagai Putera Allah lewat ajaran-ajaran dan tindakan-tindakan-Nya. Mujizat-mujizat dan tanda-tanda ajaib yang dilakukan-Nya menjadi saksi-saksi tentang keilahian-Nya. Di tengah kontroversi tentang identitas-Nya, Dia tidak berhenti bekerja danewartakan Injil, terus menyelamatkan yang berdosa dan yang tersesat dari jalan keselamatan. Identitas Yesus sebagai Anak Allah, sejak zaman Yesus sudah menjadi pokok kontroversi yang hangat di antara orang-orang Yahudi, terutama di kalangan para ahli Taurat dan imam-imam Kepala. Bagi mereka, Yesus adalah manusia biasa, rabbi yang penuh kuasa dan hikmat, anak tukang kayu dari Nazareth. Dia melakukan banyak mujizat tetapi menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah. Klaim Yesus sebagai Anak Allah kemudian digunakan oleh Mahkamah Agama sebagai alasan dan bukti untuk menghukum serta membunuh Yesus. Imam Besar, Kayafas di hadapan ahli-ahli Taurat dan tua-tua bertanya kepada Yesus dalam pengadilan itu, “Demi Allah yang hidup, katakanlah apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak.” (Mat 26:63). Yesus memberi jawaban secara tak langsung, “Engkau telah mengatakannya. Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan langit.” (Mat 26:64). Atas dasar kata-kata Yesus itu, Kayafas menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus dengan alasan utama: “hujat terhadap Allah”. Yesus dihukum oleh pengadilan Agama karena menyebut diri-Nya “Anak Allah” dan menyamakan diri-Nya dengan Allah yang berkuasa.

Walaupun pengakuan dan pengajaran tentang keilahian Yesus telah menimbulkan banyak kontroversi bahkan menjadi alasan utama pembunuhan Yesus, ajaran tentang Yesus Anak Allah tidak pernah pudar. Bahkan oleh nama Yesus Anak Allah itu, para murid, setelah menerima Roh Kudus pada Pentakosta, semakin giatewartakan Kabar Gembira mulai dari Yerusalem sampai ke seluruh penjuru bumi. Walaupun dipenjara, disiksa, diasingkan, para Rasul tetap menjadikan doktrin Yesus Anak Allah sebagai inti warta Gembira bagi semua bangsa. Mereka tidak takut menjadi tidak populer dan wafat demi pemakluman tentang Yesus, Mesias Anak Allah yang hidup.

## 2.2. Belajar dari Para Rasul: Paulus dan Yohanes

Dalam menghadapi kemajemukan ajaran tentang Yesus, umat Katolik tidak perlu merasa bingung, cemas dan takut bagaimana memulai masuk dalam pelayanan pengajaran dan pembelaan (*apologia*) iman Kristiani. Mengapa kita tidak perlu takut dan cemas terhadap berbagai ajaran dari luar tentang Yesus? Karena Gereja Katolik memiliki deposit pengajaran yang kaya dan mendalam. Selain itu Gereja memiliki sebuah sejarah dan tradisi mengajar dan apologetika tentang Yesus Kristus yang sangat baik dan telah teruji selama berabad-abad. Para pengajar dan katekis harus mulai bersemangat, bangkit dari keterlenaan dan mulai mempelajari sejarah Gereja Katolik, khususnya apa yang telah diajarkan dan dibuat oleh para Rasul. Di bawah, karena keterbatasan waktu, akan dibahas hanya dua rasul yaitu Paulus dan Yohanes

Dari Kitab Suci kita mengetahui bahwa pelayanan mengajar (*katechein*) adalah panggilan dari semua murid Yesus. Mengajar danewartakan Injil adalah tugas utama Yesus selama Dia hidup di dunia, dan tugas pengajaran itu telah dipercayakan kepada para Rasul dan Bapa-bapa Gereja. Sebelum kenaikan-Nya ke surga, Yesus memberi sebuah amanat agung kepada para Rasul-Nya untuk membaptis dan mengajar segala bangsa. Perintah untuk membaptis dan mengajar didasarkan pada otoritas ilahi yang diberikan Allah Bapa kepada-Nya. “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan *ajarilah* mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:18-20). Kuasa mengajar para rasul dan sekarang semua orang Kristen, bersumber dari Yesus yang berkuasa atas surga dan bumi. Dia adalah Allah yang merajai dan menguasai semuanya.

Dalam Gereja Perdana, pengajar mendapat peranan yang sangat penting untuk membangun jemaat. Dalam surat kepada jemaat di Korintus, Paulus menyatakan, “Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama, sebagai *rasul*, kedua, sebagai *nabi* dan ketiga sebagai *pengajar*.” (1 Kor 12:28). Penetapan umat sebagai rasul, nabi dan pengajar dilakukan



oleh Allah sendiri. Dalam surat kepada jemaat di Efesus Paulus merinci secara detail daftar pelayan-pelayan dalam Gereja. Paulus menulis, “Dialah yang memberikan baik *rasul-rasul* maupun *nabi-nabi*, baik *pemberita-pemberita Injil* maupun *gembala-gembala* dan *pengajar-pengajar*” (Ef 4:11). Semua pelayan itu, menurut Paulus, ditetapkan oleh Yesus Kristus untuk “pembangunan tubuh Kristus” yaitu Gereja (Ef 4:12). Mereka juga ditetapkan untuk menjaga “kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, untuk kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (ay 13). Para Rasul dan para pengajar memperhatikan “kehidupan rohani umat” dengan pengajaran-pengajaran dan pengetahuan yang benar tentang Yesus, Anak Allah. Mari kita melihat dua tokoh PB yang mengajar dan membela iman mereka: Rasul Paulus dan Yohanes Penginjil. Pokok pengajaran kedua Rasul itu adalah Yesus Kristus Anak Allah.

### **2.2.1 Rasul Paulus *versus* Guru-guru palsu dan Nabi-nabi palsu**

Paulus adalah rasul bangsa-bangsa, seorang pengajar dan pembela iman Kristiani yang karismatis dan hebat. Dalam karya pengajaran dan pewartaan Injil tentang Yesus Kristus, Paulus banyak kali berjumpa dengan orang-orang dari berbagai bangsa dan kebudayaan. Paulus berjumpa dengan pengajar-pengajar iman, filsuf, nabi-nabi, dan tokoh-tokoh dari agama-agama atau kepercayaan lain. Sebagai Rasul, Bapa rohani dan Pengajar, Paulus selaluewartakan dan membela imannya akan Yesus. Dia mengajar bahwa Yesus adalah “Anak Allah”, “Wajah Allah” dan bahwa Dia setara dengan Allah (Flp 2:5), Dia adalah “rahasia Allah” (Kol 2:2). Dalam Yesus Kristus “tersembunyi segala harta *hikmat* dan *pengetahuan*” (Kol 2:3). Yesus adalah “yang sulung, lebih utama dari segala sesuatu” (Kol 1:15). Dalam Yesus “seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia” secara jasmani (Kol 1:19; Kol 2:9); Kristus “ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada dalam Dia” (1 Kol 1:17); “Dalam Dia Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgah sana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia” (1 Kol 1:16). Menurut Paulus, Yesus adalah Anak Allah, Hikmat dan

Pengetahuan Allah, karena Dia berasal dari Allah, bukan berasal dari manusia atau dunia.

Pada saat bertemu dengan Yesus dalam sebuah pengalaman spiritual dalam perjalanan ke Damsyik, Paulus yakin telah mendapat tugas perutusan dari Yesus sendiri untuk mewartakan Injil Kristus kepada bangsa-bangsa lain. Injil yang diberitakan, menurut dia, berasal dari Yesus sendiri. Pasti Paulus juga mendengar kesaksian-kesaksian tentang Yesus dari para Rasulyang masih hidup saat itu. Dia sendiri pernah bertemu dengan Yakobus, Kefas (Petrus) dan Yohanes yang disebutnya “sokohguru Gereja” atau “pemimpin jemaat” (Gal 2:9). Dia bersaksi bahwa Yesus adalah Anak Allah dan pada waktu yang telah ditetapkan “Allah mengutus Anak-Nya yang lahir dari seorang perempuan” (Gal 4:4). Ia mewartakan juga pokok-pokok ajaran iman yaitu antara lain bahwa “Kristus telah mati karena dosa-dosa sesuai Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci dan bahwa Ia menampakkan diri kepada Kefas dan kepada kedua belas murid-Nya.” (1 Kor 15:3-5). Yesus juga menampakkan diri setelah bangkit kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus, kepada Yakobus, semua Rasul dan yang terakhir kepada Paulus sendiri (1 Kor 15:6-8).

Paulus mengetahui bahwa ada ajaran lain (*heterodoxy*) atau injil lain yang sedang menyusup ke tengah jemat Kristen di Korintus. Dia berusaha untuk menjaga umat dari ancaman ajaran yang menyesatkan dan menasehati mereka supaya hati-hati terhadap ajaran-ajaran itu. Kepada mereka dia menulis: “Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiankamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya.” (2 Kor 11:3). Paulus tahu bahwa ada orang lain yang telah datang mewartakan “Yesus yang lain”, “Injil yang lain” dan “memberikan roh lain” kepada jemaat di Korintus 2 Kor 11:4). Paulus menyebut mereka: “ular” (Iblis) atau “utusan iblis”, “rasul-rasul palsu”, “pekerja-pekerja curang”.

Rasul Paulus melihat bahwa ajaran lain (*heterodoxy*) atau “injil lain” telah menyusup dan menyebar juga ke jemaat di Galatia. Tujuan orang yang mewartakan injil lain, menurut Paulus, yaitu untuk “mengacaukan” jemaat dan “memutarbalikkan Injil Kristus” (Gal 1:7). Hal itu merupakan fokus dan

keprihatinan Paulus dalam karya evangelisasi dan pastoral-misionernya. Paulus merasa heran karena beberapa jemaat Galatia sudah murtad dari ajaran yang benar dan tidak berpegang lagi pada Injil Kristus yang dia wartakan. Pewartaan tentang injil yang lain dan ajaran yang tidak benar, menurut Paulus, adalah dosa yang layak dihukum atau dikutuk. Jika itu dilakukan oleh seorang beriman, maka ia harus diekskomunikasikan dari Gereja. Sikap tegas Paulus terlihat dalam kata-katanya: "Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, *terkutuklah dia*" (Gal 1:8). Paulus mengulangi lagi pernyataannya untuk menekankan beta penting dan seriusnya kesetiaan pada Injil Tuhan sebagai sumber ajaran iman yang benar. "Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: Jika ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, *terkutuklah dia*" (Gal 1:9). Kata "terkutuk" (*anathema*) adalah kata yang menunjukkan bahwa kemurtadatan dari Injil Yesus Kristus dan pewartaan ajaran yang bertentangan dengan Injil Yesus Kristus adalah suatu masalah yang sangat serius. Paulus menyatakan bahwa ia menerima Injil bukan dari manusia, artinya bukan karena dia belajar dari guru-guru atau para rasul, melainkan Yesus sendirilah yang telah memberikan serta mempercayakan kepadanya Injil itu. Otoritasnya untuk mengajar tentang Yesus dan kebenaran ajaran sungguh-sungguh benar dan kuat karena semua itu berasal dari Yesus dan Injil itu berisi warta tentang Yesus.

Paulus sungguh-sungguh memperhatikan dan menjaga umatnya dari infiltrasi ajaran-ajaran sesat. Ini nyata dari nasihat-nasihat yang ia berikan kepada Timotius, seorang pemimpin jemaat, untuk menasehati beberapa orang di Efesus yang mengajar ajaran sesat (1 Tim 1:3-11), seperti Himeneus dan Aleksander (1 Tim 1:20). Paulus mengingatkan bahwa Roh Kudus telah menyatakan kepadanya bahwa akan ada orang yang murtad dari ajaran yang benar dan "mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan oleh tipu daya pendusta-pendusta yang hati nuraninya memakai cap mereka." (1 Tim 4: 1-2). Ajaran setan-setan dan roh-roh penyesat di sini yang dimaksud, kemungkinan besar, adalah ajaran-ajaran Gnostik yang berakar dalam ajaran filsafat Neo-platonisme. Ajaran Gnostisisme melarang orang menikah, makan

makanan tertentu, percaya kepada tahyul dan mitologi-mitologi Yunani (bdk 1 Tim 4:3, 7). Gnostisisme yang dipengaruhi ide Neo-platonisme, mengajarkan bahwa materi atau tubuh itu jahat dan menghalangi, atau memenjara jiwa sehingga manusia tidak bisa mencapai pengetahuan (gnosis). Paulus menasehati Timotius supaya dia terus melayani umat dan menjadi teladan bagi umat dengan mengajarkan pengajaran yang benar; dan sumber pengajarannya adalah ajaran-ajaran Paulus yang telah dia terima secara lisan (tradisi) dan Kitab Suci (1 Tim 4:13).

Pengajaran dan pewartaan Paulus tentang Yesus Anak Allah terjadi di kota-kota seperti Korintus, Efesus, Athena yang telah dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Pertemuannya dengan ajaran filsafat Yunani yang berbeda dengan Injilnya membuat Paulus bersikap bijak terhadap pemikiran filsafat. Dia mengutip ide filsafat yang baik tetapi menolak apa yang tidak selaras dengan Injil. Menurut para Gnostisis, wafat Yesus pada salib itu suatu ajaran yang palsu, karena Yesus adalah “*logos*” yang tidak dapat mati. Logos adalah roh murni yang bisa menjadi manusia, tetapi tubuh manusiawi-Nya yang “tidak real”, hanya “bayangan” (dokein). Ajaran Paulus tentang Salib dan wafat Yesus dipandang sepele oleh para Gnostisis Kristen. Kepada mereka dan umatnya, Paulus mengatakan, “Sebab pemberitaan tentang salib adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang akan diselamatkan, pemberitaan itu adalah kekuatan Allah” (1 Kor 1:18). Paulus selanjutnya mengatakan: “Orang Yahudi menghendaki tanda dan orang Yunani mencari hikmat (*philosophia*), tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik untuk orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1 Kor 1:22-24). Bagi Paulus, “Yesus yang tersalib” adalah sumber tertinggi segala pengetahuan dan hikmat. Yang dia beritakan dan ajarkan kepada jemaat dan bangsa-bangsa adalah Yesus Kristus yang adalah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia yang disediakan Allah sebelum dunia dijadikan (ay 7).

Paulus menasehati jemaatnya supaya mereka berhati-hati terhadap pengajar-pengajar palsu, para *sage* yang menyebarkan hikmat-hikmat duniawi. Dia menulis: “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu

dengan filsafatnya yang kosong dan palsu dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.” (Kol 2:8). Lebih lanjut, Paulus menasehati dan mengajar jemaatnya yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus, sang Hikmat Ilahi, supaya mereka “tetap hidup dalam Dia”, “tetap berakar dalam Dia dan di bangun di atas Dia” dan “bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan” (Kol 2:7). Paulus menjelajahi bangsa-bangsa dan tekun setia sampai ia menemui ajalnya, wafat sebagai martir karena setia mewartakan bahwa Yesus Anak Allah.

### 2.2.2 Rasul Yohanes *versus* Para Antikristus

Rasul Yohanes adalah murid kesayangan Yesus. Dia mengajarkan bahwa Yesus adalah “Sabda Allah” dan “Sabda itu adalah Allah” (Yoh 1:1). Sabda Allah telah menjadi manusia dan tinggal di antara manusia kepunyaannya (Yoh 1:14). Kesatuan Yesus dengan Allah sangat erat: “Aku dan Allah Bapa adalah satu” (Yoh 10:30). Dia bersaksi bahwa Yesus, sebagaimana diberitakan Yohanes Pembaptis, adalah “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh 1:29). Dia mengerjakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat untuk menyatakan kuasa Allah yang menyelamatkan dan membebaskan. Ia memberi hidup yang kekal kepada mereka yang percaya. “Ia adalah jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6) yang menghantar manusia kepada Allah. Yesus wafat di salib untuk mengampuni dosa-dosa manusia dan membawa mereka untuk hidup bersama Bapa-Nya di surga.

Yohanes juga mengetahui bahwa ada pengajar palsu yang menyebarkan ajaran-ajaran yang menyesatkan umat Kristen. Pengajar-pengajar sesat itu menyangkal baik “Yesus” maupun “Bapa”. Terhadap kehadiran para pengajar sesat dan ajaran sesat itu, Yohanes menegaskan melalui tulisannya: “Anak-anakku, waktu ini adalah waktu yang terakhir, dan seperti yang telah kamu dengar, seorang *antikristus* akan datang, sekarang telah bangkit banyak antikristus.” (1 Yoh 2:18). Yohanes mengetahui banyak *antikristus* yang sedang aktif bekerja di tengah-tengah jemaat, dan banyak dari mereka berasal dari dalam jemaat Kristen. Karena menganut dan mengajarkan injil yang lain dan tidak lagi percaya kepada Yesus Kristus, maka pengajar-pengajar itu tidak lagi dianggap sebagai anggota jemaat (1

Yoh 1:19). Yohanes menegaskan bahwa para antikristus itu adalah “pendusta”. “Siapakah pendusta itu?,” tanya Yohanes, “Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak. Sebab barangsiapa yang menyangkal Anak, ia juga tidak memiliki Bapa. Barangsiapa mengaku Anak, ia juga memiliki Bapa” (1 Yoh 2:22-23).

Pengajar sesat atau antikristus menolak kemanusiaan Yesus. Menurut mereka, sebelum datang ke dunia menjadi manusia, Dia adalah roh dan berada di alam roh. Sebagai roh Yesus tidak bisa mengenakan tubuh jasmaniah karena tubuh manusia dianggap “rendah”, “jahat” dan “berdosa”. Dan kalau Yesus mengenakan tubuh manusia, maka tubuh manusiawi Yesus bukan tubuh yang sesungguhnya, tetapi itu tubuh semu, tubuh yang tidak riil, tubuh banyangan (*phantom*).

Yohanes mendesak dan mengajar umat beriman supaya oleh dan dalam bimbingan Roh Kudus, mereka harus, menguji ataumembuat *discernment* terhadap roh-roh itu. Pembedaan roh itu tidak bisa dibuat dengan mengandalkan kemampuan indrawi atau intelek manusiawi, melainkan harus dibuat dalam bimbingan Roh Kudus, yaitu Roh Allah yang telah mereka terima dan yang telah berdiam dalam hati mereka (1 Yoh 4:4b; 3:24). Yohanes menulis: “Saudara-saudaraku, yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu apakah mereka berasal dari Allah” (1 Yoh 4:1). Alasannya karena ada banyak roh jahat yang sedang bekerja dalam dan melalui “nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia” (1 Yoh 4:3 b). Yohanes memberi sebuah pedoman praktis untuk membuat pembedaan roh-roh itu. “Setiap roh yang mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai *manusia*, berasal dari Allah” (1 Yoh 4:2). Roh jahat yang bekerja dalam para pengajar palsu disebut roh *antikristus* karena mereka menolak kemanusiaan Yesus.

Kemanusiaan Yesus merupakan kodrat yang tidak bisa disangkal atau ditolak karena Yohanes sendiri bersama para rasul yang lain adalah saksi-saksi mata dari Yesus historis. Dalam pendahuluan suratnya, Yohanes secara jelas dan tegas menulis kepada jemaat:

“Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba

dengan tangan kami tentang Firman hidup, itulah yang kami tuliskan kepada kamu. Hidup yang telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami. Apa yang telah kami dengar itu, kami berikan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya Yesus Kristus.” (1 Yoh 1:1-4).

Tulisan dan pengajaran Yohanes di atas memberikan afirmasi bahwa dia adalah murid Yesus, saksi mata yang hidup dan berkarya bersama-sama dengan Yesus. Yohanes juga dalam Injilnya berbicara banyak tentang keilahian Yesus. Yohanesberhadapan dan berjumpa dengan berbagai ajaran yang bertentangan dengan orthodoxy iman yang dia terima langsung dari sang Guru, Yesus Kristus Anak Allah. Yohanes mencapai usia lanjut dan tidak mengalami kemartiran seperti Rasul-rasul lain, tetapi secara bathin dan emosional dia telah mengalami kemartiran itu, ketika dia dibuang di Pulau Patmos. Dari tempat pembuangannya, Yohanes tetap terus mengajar, membela iman yang benar dan menulis surat-surat dan injil yang kita miliki sekarang. Yohanes menulis injilnya dengan satu tujuan mulia: ”Semua yang tercantum di sini telah dicatat supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias Anak Allah dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam diri-Nya” (Yoh 20:30).

### **2.3. Bapa-Bapa Gereja: St. Ignatius dari Antiokhia dan Tertullianus**

Mengajar dan membela iman Kristiani di tengah pusaran ajaran-ajaran lain tentang Kristus Anak Allah sudah dilakukan oleh Bapa-bapa Rasuli (*Apostolic Fathers*) dan Bapa-bapa Gereja (*Church Fathers*). Yang dimaksud dengan Bapa-bapa Rasuli (*Apostolic Fathers*) adalah pemimpin-pemimpin Gereja yang hidup pada abad pertama dan kedua Masehi. Mereka masih mengenal para Rasul dan menjadi penerus ajaran para Rasul, seperti St. Ignatius dari Antiokhia (35-108 AD), St. Clement dari Roma (+101 AD), St. Iraenaeus, St. Justinus Martyr, St. Polycarpus dari Smyrna (69-155 AD), Pengarang Didache (70-100 AD). Sedangkan Bapa-papa Gereja (*Church Fathers*) adalah pemimpin atau pemikir Kristen yang hidup setelah konsili

Nicea, yang sering disebut juga “Ante-Nicene Fathers”, seperti St. Cyril dari Yerusalem, St. Hilary dari Poitiers, Gregory dari Nyssa, Yohanes Chrisostomus, St. Ambrose, St. Jerome, dll. Para pengajar dan pembela iman berpegang sangat teguh pada ajaran para Rasul, Kitab Suci dan tradisi suci yang diterima dari para Rasul. Mereka tekun dan rajin dalam membaca, mempelajari, menafsirkan Kitab Suci dan tradisi Gereja. Mereka adalah pemimpin jemaat yang terlibat aktif dalam mengajar katekumen-katemensebagai persiapan peneriman sakramen-sakramen inisiasi. Doktrin tentang iman Kristen seperti Tritunggal, Yesus Kristus, Sakramen-sakramen, dll dijelaskan secara baik dan teratur. Di bawah ini, saya akan secara singkat membahas hanya dua Bapa Gereja, pengajar sekaligus apoleget yang kreatif dan bersemangat dalam membela iman Kristen yaitu St. Ignatius dari Antiokhia dan Tertullianus.

### 2.3.1 St. Ignatius dari Antiokhia

Ignatius adalah uskup ketiga Antiokhia yang hidup ca. 35-108 AD. Dari sejarah Gereja kita mengetahui bahwa uskup pertama di Antiokhia adalah Rasul Pertus dan uskup kedua adalah Evodius. St. Ignatius, dalam surat-suratnya kepada jemaat-jemaat, mengingatkan mereka tentang kehadiran pengajar-pengajar sesat dan bahaya dari ajaran-ajaran mereka. Kepada Jemaat di Efesus, St. Ignatius menulis:”Karena beberapa orang biasa membawa nama Yesus Kristus dalam cara yang jahat, juga menghayati hal-hal yang tidak berkenan kepada Allah, engkau harus lari menjauhi mereka seperti engkau lari menjauhi bintang-binatang liar”<sup>25</sup>Bersosialisasi atau berteman dengan para pengajar sesat adalah hal yang tidak bijaksana sebagai seorang beriman Kristiani, karena ajaran mereka akan merusak iman kepada Yesus Kristus.

Melalui suratnya, St. Ignatius juga mengingatkan orang-orang Tarsus bahwa ajaran palsu dan guru-guru palsu telah ada di tengah-tengah

---

25 St. Ignatius, “The Epistles to the Ephesians,” Alexander Roberts and James Donaldson (trans), *Ante-Nicene Fathers*, Vol 1, Alexander Roberts, et.al (eds.), Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885), dlm <<http://www.newadvent.org/fathers/0104.htm>. Diakses 13 September 2018.



mereka. Pengajar-pengajar itu mengajarkan bahwa Yesus hanyalah “*phantom*” (topeng) yang mengenakan tubuh manusiawi yang semu. Ia menulis:

Saya telah belajar bahwa pelayan-pelayan Setan tertentu yang sudah menghendaki untuk mengganggu kamu, beberapa telah menyatakan bahwa Yesus dilahirkan [hanya] nampaknya saja, secara semu disalibkan dan hanya secara semudia wafat; yang lain mengatakan bahwa Dia bukan Putera Pencipta, dan yang lain mengatakan bahwa Dia adalah Allah di atas semuanya; yang lain lagi berpendapat bahwa Dia adalah seorang manusia biasa dan yang lain berkata tubuh-Nya tidak dibangkitkan kembali...<sup>26</sup>

Terhadap ajaran sesat itu, Ignatius menegaskan bahwa “Yesus sungguh-sungguh manusia, dilahirkan dari Maria dan disalibkan...Dia sungguh menderita, wafat dan bangkit kembali”<sup>27</sup>dengan tubuh-Nya. Banyak dan panjang sekali uraiannya tentang Yesus, karena itu tidak bisa dijelaskan semuanya di sini.

Kepada umat di Antiokhia, St. Ignatius juga mengingatkan adanya bahaya ajaran palsu dan pengajar-pengajar palsu yang demi mempertahankan iman kepada satu Allah, mereka menyangkal keilahian Yesus. Dia menulis:”

Barangsiapa, karena itu, yang menyatakan bahwa ada satu Allah, hanya untuk menghapus keilahian Yesus, adalah seorang setan dan musuh dari segala kebenaran. Juga dia yang mengakui bahwa Kristus bukan sebagai Putera Pencipta dunia, orang itu adalah instrumen setan. Dan dia yang menolak inkarnasi dan malu terhadap salib yang kepadanya aku diikat, orang ini adalah antikristus. Bahkan, dia yang menegaskan bahwa Yesus itu hanya seorang manusia biasa, dia terkutuk, sesuai dengan [pernyataan dari] Yeremia 17:5 sebab dia tidak percaya kepada Allah, tetapi kepada manusia, tumbuhan murad liar.<sup>28</sup>

---

26 St. Ignatius, “Epistle to the Tarsians”, chp. 2, “Epistles to the Antiochians, chp. 5. Alexander Roberts and James Donaldson, et.al (trans), *Ante-Nicene Fathers*, Vol 1, Alexander Roberts, et.al (eds.), Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885), dlm <http://www.newadvent.org/fathers/0104.htm>. Diakses 13 September 2018.

27 *Ibid*; chp. 3.

28 Ignatius, “Epistles to the Antiochians,”, chp. 5, Alexander Robert and James Donaldson,

Pengajarannya tentang Yesus didasarkan pada pengajaran para rasul, Kitab Suci dan tradisi suci. Ajaran yang bertentangan dengan Kitab suci dan ajaran para Rasul adalah ajaran sesat dan karena itu harus ditolak.

### 2.3.2 Tertullianus

Tertullianus lahir ca 160 AD di Carthage, Afrika. Dia wafat 220 AD, seorang penulis, teolog, filsuf yang banyak mengajar dan membela iman Kristiani. Dalam tulisan-tulisannya khususnya dalam bukunya *Against All Heresies*, dia mengertik berbagai aliran sesat pada masa-masa awal, seperti ajaran Simon Magnus, Meneander, Saturnius, Basiledes, Nicolaus, Orang-orang Ophit, Canaan, Seth, Ebion, Valentiunus, Ptolomeus, Secundus, Heraclion, dll. Dia secara tajam menganalisa, mengeritik ajaran-ajaran itu dan menunjukkan bahwa ajaran-ajaran itu bertentangan dengan ajaran iman Kristiani.

Di tengah-tengah berbagai macam aliran dan ajaran tentang Yesus yang berseberangan dengan iman Kristen, Tertullianus tetap mengajar dan mempertahankan imannya kepada Yesus Kristus Anak Allah. Yang paling banyak dia lawan adalah ajaran Marcion yang menyangkal kemanusiaan Yesus. Menurut, Marcion Yesus adalah “phantom” (docein), Dia bukan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Dalam bukunya, *Tentang Tubuh Kristus (On the Flesh of Christ)*, Tertullianus menulis: “Marcion, supaya dia boleh menyangkal kemanusiaan Kristus, menyangkal juga kelahiran-Nya, atau dia menyangkal kemanusiaan-Nya supaya dia bisa menyangkal kelahiran-Nya. Karena yang pasti dia takut bahwa kelahiran-Nya dan tubuh manusiawi-Nya saling memberi kesaksian tentang masing-masing realitas, karena tidak ada kelahiran tanpa tubuh dan tidak ada tubuh tanpa kelahiran.”<sup>29</sup> Marcion tidak bisa mengelak dari kenyataan bahwa Yesus,

---

from *Ante-Nicene Father, Vol 1*, Alexander Roberts, et.al (eds.) Alexander Roberts and James Donaldson (trans), Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885), dlm <http://www.newadvent.org/fathers/0104.htm>. Diakses 13 September 2018.

29 Tertullianus, “On the Flesh of Christ,” chp. 1, Peter Holemes (trans.) From *Ante-Nicene Fathers*, Vol 3, Alexander Roberts, et.al (eds.) Alexander Roberts and James Donaldson (trans), Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885), dlm <http://www.newadvent.org/fathers/0104.htm>. Diakses 13 September 2018.

Anak Allah sungguh-sungguh menjadi manusia. Dia bukan “nampak” seperti manusia atau mengenakan “tubuh manusia yang tidak riil”. Tertullianus mengatakan, Yesus adalah Allah yang mengambil kemanusiaan manusia. Penyatuan antara kemanusiaan dan keilahian-Nya dalam diri Yesus terjadi oleh kuasa Roh Kudus, maka Yesus adalah sungguh-sungguh Allah-dan-manusia. Penjelasan dan pembelaannya disertai begitu banyak referensi dari Kitab Suci untuk menguatkan argumentasinya.

Tertullianus juga menentang ajaran Marcion yang menyatakan bahwa Yesus mengambil kodrat malaikat. Marcion berpendapat bahwa kodrat Yesus adalah roh, sama dengan kodrat malaikat. Dalam wujud roh, seperti yang dikisahkan dalam Kitab Suci, malaikat-malaikat bisamenampakkan diri dalam wujud manusia, mengenakan tubuh insani dan bisa menghilang karena memiliki tubuh yang tidak riil. Terhadap ajaran Marcion itu, Tertullianus secara tegas menolak dan mengajarkan bahwa Yesus tidak mengambil kodrat malaikat, tetapi kodrat manusiawi supaya manusia diselamatkan. Tertullianus menulis:”Keselamatan manusia adalah alasan Yesus mengambil kodrat manusia, untuk merestorasi kodrat manusia yang sudah hancur.”<sup>30</sup> Tertullianus selanjutnya bertanya, mengapa Yesus harus datang ke dunia dengan bantuan malaikat untuk meresotras kodrat manusia, kalau Yesus sendiri bisa melakukannya. Memang Yesus telah lama disebut “Malaikat” atau “Utusan, Penasehat Agung”, tetapi gelar itu, menurut dia, harus dimengerti dalam konteks “fungsi” atau ‘peranan’-Nya sebagai utusan Allah, dan bukan dalam arti bahwa Yesus mengambil kodrat malaikat. Yesus adalah utusan Allah yang datang ke dunia untuk memaklumkan kuasa Allah yang mahatinggi dan memahkotai penebusan manusia dengan menjadi manusia. Dia mengambil tubuh manusiawi secara total, karena itu Yesus bukanlah “malaikat” dan tidak mengambil kodrat malaikat, dan Dia tidak bisa disejajarkan dengan malaikat Gabriel atau Mikhael.<sup>31</sup> Dia adalah Tuhan atas para malaikat, Dia adalah Allah yang dilayani dan disembah oleh malaikat-malaikat.

---

30 *Ibid*; chp. 14.

31 *Ibid*.

Dalam usaha untuk menjelaskan pokok-pokok ajaran iman, khususnya tentang keilahian Yesus, para Bapa Gereja selalu berpegang teguh pada Ajaran Kitab Suci, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan kemampuan akal budi dan ketajaman nalar, mereka berusaha untuk membela ajaran iman mereka tentang Yesus Anak Allah. Bahkan mereka harus mengalami penghinaan, penyiksaan, ada yang mati dibunuh, bahkan ada yang dicabik-cabik oleh singa-singa buas karena setia mempertahankan dan membela iman mereka kepada Yesus Anak Allah. Mereka tidak menyerang orang-orang yang mengajar ajaran yang berbeda dengan kekerasan fisik, pedang atau perang, tetapi dengan ketajaman argument mereka yang didasarkan pada Wahyu Ilahi dan inspirasi Roh Kudus.

### **3. Guidelines Praktis bagi Umat, Para Katekis dan Apologet**

Di atas kita telah membahas bagaimana Rasul Paulus, Yohanes dan St. Ignatius dari Antiokhia dan Tertullianus mengajar, menjelaskan dan membela iman mereka. Kita belajar keberanian mereka menghadapi pengajar-pengajar palsu dan mempertanggungjawabkan iman mereka. Kita juga belajar cara mewartakan dan mengajarkan iman Kristiani dan membela ajaran yang benar. Berinspirasi teladan hidup dan karya pewartaan mereka tentang Yesus Kristus, di bawah ini akan diberikan beberapa *guidelines* atau tips praktis bagi para umat beriman, pewarta, katekis, apologet dalam melaksanakan pelayanan mereka setiap hari. *Pertama*, milikilah cinta yang kuat pada Kitab Suci, baik PL dan PB serta Tradisi Gereja. Milikilah kebiasaan untuk membaca dan menghayati Sabda Allah. St. Jerome mengatakan, “Barangsiapa yang tidak membaca Kitab Suci, dia tidak mengenal Kristus.” Melalui Kitab Suci kita mengenal, mengimani dan mengasihi Yesus. Jika kita tidak mengetahui Yesus Kristus melalui Kitab Suci dan Tradisi, kita tidak bisa mewartakan Yesus kepada orang lain. Semakin dalam dan luas pengetahuan kita tentang Firman Tuhan dan ajaran-ajaran Gereja, semakin baik bekal rohani kita. Firman Tuhan dan ajaran Gereja harus direnungkan, dibatinkan dan didoakan. Tanpa doa dan meditasi, semua yang dipelajari hanya menjadi deposit pengetahuan belaka.

Kedua, mulailah mempelajari ajaran Bapa-bapa Rasuli (Apostolic Fathers) dan karya-karya Bapa-bapa Gereja. Tulisan-tulisan teologis mereka akan membantu membuka wawasan mereka dan memperdalam iman mereka. Masalah-masalah teologis yang pernah para Bapa Gereja hadapi dulu, dalam banyak aspek tidak jauh berbeda dengan apa yang kita hadapi sekarang. Mereka telah menghadapi banyak ajaran yang berbeda-beda dan telah mengalisa serta mengkritisi ajaran-ajaran itu dalam terang Wahyu Ilahi.

Ketiga, para katekis, apologet, pewarta sekarang juga perlu membuat studi yang terus menerus tentang ajaran-ajaran dalam *Katekismus Gereja Katolik* supaya mereka memiliki pemahaman yang baik dan benar. Selain itu tulisan-tulisan St. Agustinus dan St. Thomas Aquinas (*Summa Theologiae, Contra Gentiles*) merupakan sumber-sumber yang baik untuk memperkuat dan mempertebal iman Kristiani. Dalam menghadapi modernisasi dengan segala aneka tantangan, umat Kristiani di belahan Barat (Eropa dan Amerika) semakin tertarik untuk mendalami karya-karya teologis Thomas Aquinas dan karya-karya Patristik.

Keempat, pengajaran dan apologetik tentang iman Kristiani, hendaknya dilakukan bukan hanya secara lisan tetapi juga dengan tulisan. Para Bapa Gereja dan teolog, pembela iman dalam sejarah Gereja, selalu memakai dua cara pengajaran dan pewartaan yaitu secara lisan dan tulisan. Mereka menulis apa yang mereka wartakan. Media komunikasi dewasa ini bisa menjadi media pengajaran dan apologetika iman Kristiani.

Kelima, terbukalah untuk mempelajari dan memahami ajaran, pandangan dari agama-agama lain, pandangan-pandangan filosofis yang sedang berkembang dan diyakini oleh manusia dewasa ini. Dengan jalan itu, para katekis dan apologet dapat memberi tanggapan kritis terhadap ajaran-ajaran itu.

Keenam, dalam hal pewartaan dan pengajaran iman, bergantunglah kepada bimbingan Roh Kudus. Para katekis, apologet, pewarta iman meneladani apa yang pernah dilakukan oleh Rasul Paulus. Dia berdoa dan memohon bantuan doa dari jemaatnya supaya ketika dia mengajar danewartakan Injil, dia tidak tergantung pada hikmat dan kekuatan manusia, melainkan pada hikmat dan kuasa Roh Kudus.

Ketujuh, kata-kata bijak St. Ignatius dari Antiokia kepada umat di Efesus berikut ini sangat penting dalam menghadapi pengajar-pengajar yang mewartakan ajaran-ajaran lain yang berbeda dengan ajaran Kristen. St. Ignatius berkata: “Jadilah lembut dalam menjawab kegeraman mereka. Jadilah rendah hati dalam menjawab pembicaraan mereka yang sombong; berdoalah karena hujatan-hujatan mereka; teguhlah dalam iman karena kesalahan-kesalahan mereka; jadilah lemah lembut terhadap kebengisan mereka dan jangan membalas dendam.”<sup>32</sup>

Selain itu, Peter Kreeft,<sup>33</sup> professor Filsafat pada Boston College, U.S.A, memberi tujuh sarana praktis lain bagi para pengajar, pewara dan pembela ajaran iman. Pertama, jangan membela diri dan jangan takut menjadi tidak populer. Tetaplah setia kepada pada ajaran iman Kristiani. Kedua, jangan menjauhkan diri dari pertanyaan-pertanyaan sulit. Hadapilah dengan baik pertanyaan-pertanyaan sulit mengenai ajaran-ajaran iman dan moral Kristiani. Ketiga, berikanlah penjelasan yang logis, benar dan yang dapat menggugah hati. “Tujuan dari apologetik adalah bukan untuk memenangkan pikiran, tetapi memenangkan hati melalui pikiran”. Keempat, mencintai Kebenaran dan jujur terhadap Kebenaran. Dengan kata lain, jadilah seorang pencinta Kebenaran. Kelima, jadilah seorang pendengar yang baik sebelum mengajar orang lain tentang ajaran imanmu. Dalami dan pahami apa yang dikatakan teman dialog tentang ajarannya dan kemudian barulah anda menyampaikan ajaran imanmu. Keenam, andalkan Tuhan seratus persen dan andalkan diri anda seratus persen. Peribahasa klasik: Berdoalah dan bekerjalah! (*ora et labora*). Ketujuh, jadilah optimistis, bukan pesimistis, ofensif, bukan defensif.

## Penutup

Doktrin tentang Yesus Anak Allah merupakan doktrin pokok dan dasar bagi umat Kristen. Doktrin tentang keilahian Yesus harus terus dihayati,

---

32 St. Ignatius, “Letter to the Ephesians”, chp. X, 2 dlm Kirsoop Lake, *The Apostolic Fathers*, Vol 1, Cambridge, Massachuset: Harvard University Press, 1965, p. 185.

33 Peter Kreeft, *Fundamentals of Faith: Essays in Christian Apologetics*, St. Francisco: Ignatius Press, 1988, pp.17-22.

diajarkan dan diwartakan oleh semua umat Kristen. Hidup dalam konteks masyarakat dan dunia yang penuh dengan berbagai ajaran tentang Yesus (*heterodoxy*) merupakan sebuah tantangan dan peluang bagi Gereja. Itu adalah sebuah tantangan, karena heterodoxy menguji, mempertanyakan serta memurnikan motivasi beriman kita kepada Yesus Anak Allah. Sebuah peluang karena menjadi kesempatan bagi umat beriman untuk ber-evangelisasi, memberi kesaksian tentang Yesus Anak Allah. Semua umat Kristen, khususnya para katekis, pengajar, pewarta iman, diundang untuk mengajar, menjelaskan dan mempertanggungjawabkan imannya. Kitab Suci dan Tradisi Suci harus dijadikan sumber utama dalam berkatekese dan berapologia tentang Yesus Anak Allah. Cara pengajaran dan apologetika yang baik tentang Yesus Anak Allah dapat kita pelajari dari karya dan teladan para Rasul dan Bapa-bapa Gereja. Dengan demikian, ajaran iman yang berasal dari Yesus Kristus dan yang telah diteruskan oleh para Rasul dan Bapa-bapa Gereja tetap kita jaga, pelihara, pertahankan dan wartakan kepada semua orang.



## KEPUSTAKAAN

- al-Madhalee, Rabee' bin Hadee. *The Status of Jesus in Islam*, U.S.A: Al-Ibaanah Book Publishing, 2004.
- Ahmad, Mizra Gulam. *Jesus in India: Jesus' Deliverance from the Cross and Journey to India*, Tilford, Surevey UK: Islam International Publication, 2003.
- Chopra, Deepak. *Jesus A Story of Enlightenment*. New York, NY: HarperCollins, 2008.
- Ciocolanti, Steve. *Dari Budha Hingga Yesus*, Tim Shofar (trans.), Jakarta: Shofar Ministry, 201.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*, London: Transworld Publisher, 2006.

Ehrman, Barth D. *Forge Writing in the Name of God-Why Bible's Authors Are not Who We Think They Are*. Harper Collins, e-book. (tanpa tempat dan tahun).

----- *Jesus Interrupted, Revealing the Hidden Contradiction in the Bible and Why We do not Know Them*, HarperCollins, e-book, (tanpa tempat dan tahun).

----- *Misquoting Jesus The Story Behind Who Changed the Bible and Why*, HarperCollins e-books, (tanpa tempat dan tahun).

Fatoohi, Louay. *The Mystery of Historical Jesus Sang Mesias Menurut Al-Quran, Alkitab dan Sumber-sumber Sejarah* (aslinya *The Mystery of Historical Jesus: The Messiah in the Qur'an, the Bible and Historical Sources*), Yuliani Lipotu (trans.), Bandung: Mizan, 2013.

“Jehovah and Jesus,” dalam <http://www.en.m.wikipedia.org>. Diakses 17 September 2018.

“Who is Jesus Christ?” dalam <http://www.Jw.org/finder?wtlocale=Aus&pub=11&srcid=share>. Diakses 16 September 2018.

Keating, Karl. *Catholicism and Fundamentalism*, San Francisco: Ignatius Press, 1988.

Kreeft, Peter. *Fundamentals of Faith Essays in Christian Apologetics*, St. Francisco: Ignatius Press, 1988.

Parriender, Geoffrey. *Jesus in the Quran*, Oxford: Oneworld, 2003.

St. Ignatius, “The Epistles to the Ephesians,” Alexander Roberts and James Donaldson (trans), *Ante-Nicene Fathers*,

Vol 1, Alexander Roberts, et.al (eds.), Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885), dlm <http://www.newadvent.org/fathers/0104.htm> Diakses 13 September 2018.

St. Ignatius, “Epistle to the Tarsians”, chp. 2, juga “Epistles to the Antiochians, chp. 5. Alexander Roberts and James Donaldson, et.al (trans), *Ante-Nicene Fathers*, Vol 1, Alexander Roberts, et.al (eds.), Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885), dlm <http://www.newadvent.org/fathers/0104.htm> Diakses 13 September 2018.



- St. Ignatius, “Epistles to the Antiochians,” chp.5, Alexander Robert and James Donaldson, from *Ante-Nicence Father, Vol 1*, Alexander Roberts, et.al (eds.) Alexander Roberts and James Donaldson (trans), Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885), dlm <http://www.newadvent.org/fathers/0104.htm> Diakses 13 September 2018.
- St. Ignatius, “Letter to the Ephesians”, chp. X, 2, dlm Kirsoop Lake, *The Apostolic Fathers*, Vol 1, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1965.
- Tertullianus, “on the Flesh of Christ,” chp. 1, Peter Holemes (trans.) From *Ante-Nicence Fathers*, Vol 3, Alexander Roberts, et.al (eds.) Alexander Roberts and James Donaldson (trans), Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885), dlm <http://www.newadvent.org/fathers/0104.htm> Diakses 13 September 2018.